

## ALIRAN JABARIYAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SOSIAL

**Arifan Ananda \*<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia  
[ananda.arifan@gmail.com](mailto:ananda.arifan@gmail.com)

**Nunu Burhanuddin**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia  
[nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id](mailto:nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id)

### **Abstract**

*This article delves into the realm of Islamic thought, specifically exploring the domain of Kalam, often referred to as the science of theological discourse. Kalam, literally meaning "words," involves the intricate debates among Islamic theologians who skillfully wield words to defend their beliefs. It encompasses the study of Islamic theology or Ushuluddin, focusing on the foundational teachings of the religion. The pursuit of theological knowledge provides individuals with fundamental convictions that are resilient against easy wavering. As the narrative unfolds, it addresses the emergence of differences within the Islamic community. Initially rooted in political realms, these differences gradually evolve into theological issues over time. The theological variances among Muslims manifest both practically and theoretically. Theoretical distinctions surface through debates on various issues, with philosophical aspects taking precedence over matters such as the oneness of Allah, faith in prophets, angels, the Day of Judgment, and the teachings of the Prophet that are deemed beyond dispute. This study directs attention to the Jabariyah theological school as a focal point. The term "Jabariyah" linguistically stems from "jabara," signifying coercion. In theological terms, Jabariyah rejects human agency, attributing all actions to Allah. It posits that humans act out of compulsion, emphasizing the absolute authority and will of Allah. The theological discourse of Jabariyah revolves around the interplay between human actions and divine acts, pondering the extent to which humans are subject to the absolute will and power of Allah. The research methodology employed in this article is literature review, gathering insights from various books, articles, and journals. A critical descriptive approach is adopted, prioritizing the analysis of data sources. The investigation draws from articles and journals authored by education experts with relevant experience. The article elucidates the unclear origins of Jabariyah, with divergent views on its inception. Scholars posit its emergence during the era of the companions of Prophet Muhammad and the Umayyad Caliphate, intertwined with discussions on Qadar (predestination) and human agency in the face of Allah's absolute power. Others suggest its roots predate Islam, influenced by the challenging environment of the Arabian desert. The implications of Jabariyah's doctrine in shaping social character are explored in the context of contemporary society marked by rapid advancements in science and technology. The article contends that theological teachings must compete with other disciplines in influencing human understanding. It argues that the static nature of Jabariyah fosters a sense of human powerlessness and dependency on the absolute will of Allah, potentially hindering progress. In conclusion, the article reflects on the impact of Jabariyah's doctrine, noting its potential to engender a static mindset and hinder societal progress by emphasizing human dependency on the will of Allah. This theological perspective, seen as a*

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

*response to the freedom-oriented Qadariyah school, contends that creatures have no capacity to shape their lives but merely fulfill what Allah has decreed*

**Keywords:** *Jabariyah, Compulsion, Absolute Will of All.*

## **Pendahuluan**

Berbicara masalah aliran pemikiran dalam Islam berarti berbicara tentang Ilmu Kalam. Kalam secara harfiah berarti “kata-kata”. Kaum teolog Islam berdebat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pemikirannya sehingga teolog disebut sebagai *mutakallim* yaitu ahli debat yang pintar mengolah kata. Ilmu kalam juga diartikan sebagai teologi Islam atau ushuluddin, ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari agama. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan yang mendasar dan tidak mudah digoyahkan.

Selanjutnya munculnya perbedaan antara umat Islam. Perbedaan yang pertama muncul dalam Islam bukanlah masalah teologi melainkan di bidang politik. Akan tetapi perselisihan politik ini, seiring dengan perjalanan waktu, meningkat menjadi persoalan teologi. Perbedaan teologis di kalangan umat Islam sejak awal memang dapat mengemuka dalam bentuk praktis maupun teoritis. Secara teoritis, perbedaan itu demikian tampak melalui perdebatan aliran-aliran kalam yang muncul tentang berbagai persoalan. Tetapi patut dicatat bahwa perbedaan yang ada umumnya masih sebatas pada aspek filosofis diluar persoalan keesaan Allah, keimanan kepada para rasul, para malaikat, hari akhir dan berbagai ajaran nabi yang tidak mungkin lagi ada peluang untuk memperdebatkannya. Salah satu yang menjadi bahan kajian kita kali ini yaitu aliran jabariah.

Secara bahasa *Jabariyah* berasal dari kata *jabara* yang mengandung pengertian memaksa. Di dalam kamus Munjid dijelaskan bahwa nama *Jabariyah* berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Salah satu sifat dari Allah adalah al-Jabbar yang berarti Allah Maha Memaksa. Sedangkan secara istilah *Jabariyah* adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (majbur).

Jabariyah adalah aliran ilmu kalam yang kemunculannya terkait dengan perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan Yang Maha Kuasa, pencipta alam semesta tentunya mempunyai kehendak yang mutlak. Persoalannya, sampai dimanakah manusia bergantung kepada kehendak dan kekuatan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya, apakah manusia diberi kebebasan untuk mengatur hidupnya, ataukah manusia terikat pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan? Persoalan inilah yang memunculkan lahirnya aliran jabariah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah proses mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data kepustakaan yaitu literature kepustakaan dari dalam buku, artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kritis dengan mendahulukan analisis sumber data. Sumber data artikel ini berasal dari beberapa artikel atau jurnal yang ditulis oleh pakar pendidikan yang memiliki pengalaman

## Hasil dan Pembahasan

Latar belakang lahirnya aliran *Jabariyah* tidak adanya penjelasan yang sahih. Abu Zahra menuturkan bahwa paham ini muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu para ulama membicarakan tentang masalah Qadar dan kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kekuasaan mutlak Tuhan.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa paham ini diduga telah muncul sejak sebelum agama Islam datang ke masyarakat Arab. Kehidupan bangsa Arab yang diliputi oleh gurun pasir sahara telah memberikan pengaruh besar dalam cara hidup mereka. Di tengah bumi yang disinari terik matahari dengan air yang sangat sedikit dan udara yang panas ternyata dapat tidak memberikan kesempatan bagi tumbuhnya pepohonan dan suburnya tanaman, tapi yang tumbuh hanya rumput yang kering dan beberapa pohon kuat untuk menghadapi panasnya musim serta keringnya udara.

Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam situasi demikian masyarakat arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan disekeliling mereka sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Mereka merasa lemah dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Artinya mereka banyak tergantung dengan Alam, sehingga menyebabkan mereka kepada paham fatalisme.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang awal lahirnya aliran ini, dalam Alquran sendiri banyak terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang latar belakang lahirnya paham *Jabariyah*, diantaranya:

- a. QS ash-Shaffat: 96; Artinya: *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".*
- b. QS al-Anfal: 17; Artinya: *"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."*
- c. QS al-Insan: 30; Artinya : *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Selain ayat-ayat Alquran di atas benih-benih paham al-Jabar juga dapat dilihat dalam beberapa peristiwa sejarah:

- a. Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah Takdir Tuhan, Nabi melarang mereka untuk memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir. Abu Hurairah ra meriwayatkan: Rasulullah SAW keluar menemui kami sementara kami sedang berselisih dalam masalah takdir, kemudian beliau marah hingga wajahnya menjadi merah seakan-akan pipinya seperti buah delima yang dibelah, lalu beliau bertanya."Apakah kalian diperintahkan seperti ini atau apakah aku diutus kepada kalian untuk masalah ini? Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah lantaran perselisihan mereka

dalam perkara ini. Karena itu aku tekankan pada kalian untuk tidak berselisih dalam masalah ini. (HR: Al-Tirmidzi)

- b. Khalifah Umar bin al-Khathab pernah menangkap seorang pencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu berkata "Tuhan telah menentukan aku mencuri". Mendengar itu Umar kemudian marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta. Oleh karena itu Umar memberikan dua jenis hukuman kepada orang itu, yaitu: hukuman potongan tangan karena mencuri dan hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.

Dengan demikian, bahwa manusia dalam paham jabariah adalah sangat lemah, tak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas sebagaimana dimiliki oleh paham qadariah. Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak boleh tidak boleh lepas dari aturan, skenario dan kehendak Allah SWT. Segala akibat baik dan buruk yang diterima manusia dalam perjalanan hidupnya merupakan ketentuan Allah SWT.

Adapun tokoh yang menjadi pelopor dalam munculnya aliran Jabariyah ini adalah Al-Ja'd Bin Dirham, lalu pemikiran ini dituangkan kepada muridnya Jahm Bin Shafwan di Khurasan, Jahm lah yang menyebarkan aliran ini dengan gencar dan gigih.

### **Implikasi Doktrin Jabariyah Dalam Pembangunan Karakter Sosial**

Kehidupan masyarakat dewasa ini ditandai dengan perkembangan kemajuan sains dan teknologi, termasuk ilmu-ilmu sosial kemanusiaan sangat pesat memberi pengaruh terhadap kesadaran manusia dalam pemahaman keagamaan, sehingga teologi harus bersaing dengan ilmu-ilmu lain. Untuk dapat digunakan dalam meningkatkan produktivitas kehidupan yang dibutuhkan, umat Islam dewasa ini yang jauh ketinggalan dibandingkan dengan Barat dalam berbagai aspek. Peningkatan produktivitas tersebut diyakini oleh kelompok Postmodernisme saat ini bisa dicapai dengan kekuatan optimistik akan kemampuan rasio (akal) karena kekuatan akal yang dimiliki manusia dapat digunakan untuk:

- 1) Memahami realitas,
- 2) Membangun ilmu pengetahuan dan teknologi, moralitas dan estetika,
- 3) Menentukan arah hidup dan perkembangan sejarah,
- 4) Memecahkan persoalan-persoalan ekonomi,
- 5) Mengendalikan sistem sosial politik, budaya dan lain-lain

Sejalan dengan hal tersebut Harun Nasution mengemukakan bahwa Umat Islam di abad pertengahan berada pada posisi kemajuan yang luar biasa karena menganut teologi sunnatullah yang ciri-cirinya adalah:

- 1) Kedudukan akal yang sangat tinggi,
- 2) Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan,
- 3) Kebebasan berpikir,
- 4) Percaya pada sunnatullah,

- 5) Dinamika dalam sikap dan cara berpikir.

Umat Islam kemudian mengalami kemunduran karna menganut teologi kehendak mutlak yang bercirikan sebaliknya:

- 1) Kedudukan akal yang rendah,
- 2) Ketidak-bebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat,
- 3) Kebebasan berpikir diikat oleh dogma,
- 4) Tidak percaya kepada sunnatullah,
- 5) Terikat pada makna tekstual,
- 6) Statis dalam sikap dan cara berpikir

Jadi dapat disimpulkan bahwa paham Jabariah akan melahirkan sikap statis yang mengakibatkan kemunduran karena lebih banyak tergantung pada kehendak Tuhan dan menganggap manusia lemah tidak punya kemampuan. Aliran jabariah diyakini menjadi respon atas pemikiran kebebasan dari aliran qadariah. Jabariyah memiliki makna bahwa makhluk tidak memiliki kemampuan untuk menjalani roda kehidupan melainkan hanya menjalankan apa yang sudah Allah tetapkan.

### **Kesimpulan**

Manusia dalam paham jabariah adalah sangat lemah, tak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas sebagaimana dimiliki oleh paham qadariah. Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak boleh tidak boleh lepas dari aturan, skenario dan kehendak Allah SWT. Segala akibat baik dan buruk yang diterima manusia dalam perjalanan hidupnya merupakan ketentuan Allah SWT.

Paham Jabariah akan melahirkan sikap statis yang mengakibatkan kemunduran karena lebih banyak tergantung pada kehendak Tuhan dan menganggap manusia lemah tidak punya kemampuan. Aliran jabariah diyakini menjadi respon atas pemikiran kebebasan dari aliran qadariah. Jabariyah memiliki makna bahwa makhluk tidak memiliki kemampuan untuk menjalani roda kehidupan melainkan hanya menjalankan apa yang sudah Allah tetapkan.

### **Daftar Pustaka**

- Burhanudin, Nunu. 2016. *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*. Jawa Barat: Prenadamedia Group
- M. Noor. 1995. *Aqidah Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia*. Yogyakarta: Bina Karier.
- Mahmud, Latief. 2006. *Ilmu Kalam*. Pamekasan: StainPress
- Mulyono & Bashori. 2010. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nurdin, M. Amin. 2014. *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah.Rusli,
- Nasir, K. A. (2010). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution, H. (1972). *Teologi Islam*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Ris'an. 2014. *Teologi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, M. Yunan. *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta:Prenadamedia Group.Matdawam.